

KESIAPAN PSIKOLOGIS IBU RUMAH TANGGA TERHADAP DIVERSIFIKASI PANGAN DAN POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA DI KOTA METRO PROVINSI LAMPUNG¹

Oleh
Wuryaningsih Dwi Sayekti 1*), Dyah Aring Hepiana Lestari 2), dan
R. Hanung Ismono 3)

1,2 dan 3 Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

*) Alamat: Jl. Lada Blok TK I No. 9 BTN III Way Halim Permai Bandar Lampung 35131

No. Tlp: (0721) 703604/ 082176854640

E-mail sayekti_wur@yahoo.co.id/wuryaningsih.dwisayekti@fp.unila.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mempelajari kesiapan psikologis ibu rumah tangga terhadap diversifikasi pangan dan pola konsumsi pangan rumah tangga serta hubungan kesiapan psikologis ibu rumah tangga terhadap diversifikasi pangan dengan pola konsumsi pangan rumah tangga. Metode penelitian yang digunakan adalah survai dengan lokasi penelitian di Kota Metro yang dipilih secara sengaja. Populasi penelitian adalah rumah tangga di sekitar agroindustri bihun tapioka. Jumlah sampel 71 rumah tangga yang dipilih secara acak proporsional. Responden adalah ibu rumah tangga. Data dikumpulkan dengan wawancara berpedoman pada kuesioner, data konsumsi pangan rumah tangga diperoleh dengan Metode Recall. Pengumpulan data dilakukan pada Januari – Februari 2017. Pola konsumsi pangan dinilai dengan skor PPH. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan psikologis ibu rumah tangga terhadap diversifikasi pangan berada pada kategori rendah dan rata-rata skor PPH rumah tangga adalah 57,45 serta kesiapan psikologis ibu rumah tangga terhadap diversifikasi pangan secara signifikan berhubungan positif dengan pola konsumsi pangan rumah tangga.

Kata kunci: kesiapan psikologis, diversifikasi pangan, pola konsumsi pangan

¹ Makalah disampaikan pada Seminar dan Pertemuan Dekan Pertanian (BKS-PTN) Wilayah Barat pada tanggal 20 Juli 2017 di Pangkal Pinang

1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu pilar pembangunan di Indonesia dikarenakan pangan merupakan kebutuhan yang paling penting dan pemenuhannya merupakan hak azasi setiap manusia. Dalam Undang-undang Nomor 18 tahun 2012 dinyatakan bahwa salah satu cerminan tercapainya ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, dan bergizi. Aspek kecukupan dan keberagaman pangan merupakan ciri penting dari ketahanan pangan.

Ketahanan pangan tidak hanya merujuk kepada pangan pokok (beras) akan tetapi pangan secara umum karena tingginya mutu pangan ditunjukkan oleh keragaman pangan. Meskipun ketahanan pangan bukanlah ketahanan beras dan tidak sama dengan swasembada beras namun apabila swasembada beras tercapai maka ketahanan pangan juga tercapai (Tinaprilla, 2012).

Konsumsi beras masyarakat Indonesia adalah yang tertinggi di dunia (Tinaprilla, 2012). Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2013 mendapatkan bahwa rata-rata konsumsi beras Indonesia adalah 233 gram/kapita/hari atau sekitar 85 kg/kapita/tahun (Badan Pusat Statistik, 2013). Jumlah tersebut di atas Jepang (45 kg/kapita/tahun), Thailand (65kg/kapita/tahun), dan Malaysia serta Vietnam (70 kg/kapita/tahun). Penurunan konsumsi beras tidak hanya dalam rangka mencapai swasembada beras akan tetapi juga dalam rangka meningkatkan kualitas konsumsi pangan. Upaya tersebut dilakukan dengan program diversifikasi pangan (penganekaragaman pangan) yang diarahkan pada penganekaragaman pangan lokal.

Meskipun program diversifikasi pangan sudah lama dicanangkan yaitu sejak tahun 1974 dengan diterbitkannya Instruksi Presiden (Inpres) tentang Perbaikan Menu Makanan Rakyat, namun hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Badan Ketahanan Pangan (2013) menyatakan bahwa tahun 2010 pangsa pangan pokok nonberas (jagung, ubi kayu dll.) hampir tidak ada, diganti oleh terigu dimana konsumsinya naik 500 persen dalam kurun waktu 30 tahun.

Mengingat keberhasilan program diversifikasi pangan masih jauh dari yang diharapkan maka upaya sosialisasi program tersebut masih perlu terus dilakukan. Sosialisasi program dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip menu seimbang. Hidayah (2011) mengatakan bahwa agar sosialisasi

dapat mencapai sasaran perlu dilakukan penjajagan mengenai kesiapan masyarakat untuk menerima diversifikasi pangan (pokok). Kesiapan di sini adalah kesiapan psikologis yang mencakup pengetahuan yang dimiliki, sikap terhadap diversifikasi pangan (pokok), serta kecenderungan untuk mengkonsumsi pangan pokok nonberas.

Konsumsi pangan adalah suatu tindakan yang merupakan manifestasi dari pengambilan keputusan. Tindakan mengkonsumsi makanan yang dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan makan dan akan tercermin dalam pola pangan. Pola pangan merupakan cara seseorang atau kelompok memilih makanan dan memakannya sebagai tanggapan terhadap pengaruh fisiologis, psikologis, budaya, dan sosial (Indriani, 2015). Penelitian ini bertujuan mempelajari: kesiapan psikologis ibu rumah tangga terhadap diversifikasi pangan, pola konsumsi pangan rumah tangga, dan hubungan kesiapan psikologis ibu rumah tangga terhadap diversifikasi pangan dengan pola konsumsi pangan rumah tangga.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Metode, Lokasi, Waktu Penelitian, Populasi, dan Teknik Sampling

Penelitian menggunakan metode survai, yang dilaksanakan di Kota Metro Provinsi Lampung. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kota Metro merupakan sentra produksi bihun tapioka, yang merupakan salah satu produk pangan lokal olahan. Pangan lokal olahan merupakan pangan yang potensial sebagai pangan alternatif dalam diversifikasi pangan. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga sekitar agroindustri bihun tapioka di Kota Metro. Unit analisisnya adalah rumah tangga dan responden pada penelitian ini adalah ibu rumah tangga. Berdasarkan laporan kependudukan wilayah Kelurahan Banjarsari dan Karangrejo Kecamatan Metro Utara serta Kelurahan Iringmulyo Metro Timur jumlah kepala keluarga (KK) di lingkungan agroindustri bihun tapioka di empat kelurahan tersebut adalah sebanyak 1,022 KK. Istilah KK dan rumah tangga digunakan secara bergantian untuk maksud yang sama. Dengan menggunakan rumus Sugiarto *et al.* (2003) untuk menentukan jumlah sampel, maka diperoleh sampel sejumlah 71 KK. Selanjutnya jumlah sampel dari masing-masing kelurahan ditentukan secara proporsional, sehingga diperoleh sampel berturut-turut pada Kelurahan Banjarsari, Karangrejo, dan Iringmulyo adalah 40, 24, dan tujuh KK. Pemilihan sampel rumah tangga dilaksanakan secara acak sederhana.

2.2 Jenis dan Teknik Pengumpulan, serta Analisis Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan metode wawancara yang mencakup antara lain data pengetahuan tentang diversifikasi pangan dan sikap terhadap diversifikasi pangan, dan kecenderungan mengkonsumsi pangan pokok nonberas serta data konsumsi pangan rumah tangga. Data primer diperoleh dengan wawancara menggunakan kuesioner. Kuesioner untuk mengukur variabel kesiapan psikologis untuk menghadapi diversifikasi pangan diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach. Dari hasil uji validitas dan reliabilitas diperoleh bahwa seluruh indikator yang ada pada variabel yang diukur valid dan reliabel. Indikator yang dimaksud mencakup: pengetahuan tentang diversifikasi pangan dan pangan lokal (dimensi pengetahuan), indikator peran pangan lokal dalam mewujudkan diversifikasi pangan, pentingnya mengkonsumsi pangan lokal, dan pentingnya sosialisasi diversifikasi pangan pokok (dimensi sikap), dan indikator konsumsi pangan lokal dan pemilihan pangan lokal (dimensi kecenderungan untuk mengkonsumsi pangan lokal nonberas).

Data sekunder diperoleh dari instansi terkait serta dari literatur yang mencakup anatara lain data konsumsi pangan masyarakat. Untuk mengukur berat makanan yang dikonsumsi digunakan *food model*. Data konsumsi pangan diperoleh dengan metode *recall* 24 jam selama dua hari (Suhardjo *et al.* 1988) pada periode waktu yang berbeda. Untuk menghitung kandungan zat gizi dan energi pangan yang dikonsumsi digunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) (Direktorat Gizi Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2005).

Konsumsi pangan rumah tangga dinilai baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Penilaian secara kuantitas dilakukan dengan menghitung Tingkat Kecukupan Energi (TKE), untuk menghitung TKE digunakan rumus:

$$\text{TKE} = \text{konsumsi energi/angka kecukupan energi} \times 100\%$$

Keterangan:

TKE = Tingkat Kecukupan Energi

AKE individu = BB/BB standar x AKE

Angka Kecukupan Energi rumah tangga yang merupakan penjumlahan dari angka kecukupan energi anggota rumah tangga (individu) yang bersangkutan.

Selanjutnya dari data konsumsi energi menurut golongan pangan yang diperoleh dilakukan penghitungan skor berdasarkan PPH, seperti terlihat pada Tabel 1.

Terlihat pada Tabel 1. bahwa skor PPH (*) adalah hasil kali kontribusi energi (%) dengan bobot, maka skor diversifikasi konsumsi pangan dinilai dari kontribusi energi masing-

masing golongan pangan terhadap konsumsi energi total dengan bobot golongan pangan yang bersangkutan dalam PPH. Skor PPH konsumsi pangan merupakan penjumlahan dari skor PPH semua golongan pangan. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan analitik menggunakan Rank Spearman.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga, berjumlah 71 orang. Dari jumlah tersebut sebagian besar berumur muda yaitu 23-43 tahun yaitu sebanyak 45 orang (63.38%). Tingkat pendidikan 6-12 tahun (SD-SLTA) mendominasi pendidikan responden yaitu sebanyak 33 orang (46.48%). Ibu rumah tangga merupakan pekerjaan sebagian besar responden yaitu 43 orang (60.56%). Rumah tangga di daerah penelitian termasuk rumah tangga kecil dengan jumlah anggota ≤ 4 orang yaitu sebanyak 57 rumah tangga (80.28%).

3.2 Kesiapan Psikologis Ibu Rumah Tangga menghadapi Diversifikasi Pangan

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa variabel kesiapan psikologis ibu rumah tangga terhadap diversifikasi pangan mendapatkan skor antara 15 dan 33. Skor tersebut diperoleh dari tiga dimensi dengan kisaran skor masing-masing dimensi adalah dimensi pengetahuan berkisar antara dua dan 10, dimensi sikap enam sampai dengan 14, serta dimensi kecenderungan mengkonsumsi pangan nonberas antara lima dengan 10.

Klasifikasi variabel kesiapan psikologis menghadapi diversifikasi pangan serta masing-masing dimensinya dapat dilihat pada Tabel 2. Dari Tabel 2 tersebut terlihat bahwa kesiapan psikologis ibu rumah tangga menghadapi diversifikasi pangan sebagian besar termasuk dalam kategori rendah. Selanjutnya apabila dilihat pada masing-masing dimensi ternyata dari berbeda-beda klasifikasinya yaitu dimensi pengetahuan klasifikasi terbesar adalah rendah, dimensi sikap berada pada klasifikasi sedang, serta dimensi kecenderungan berada pada klasifikasi tinggi.

Nilai modus untuk masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 3. Terlihat dari Tabel 3 bahwa skor yang muncul dari modus tersebut sejalan dengan klasifikasi yang diperoleh masing-masing dimensi. Nilai modus tersebut adalah satu dan dua untuk dimensi pengetahuan, tiga untuk sikap, serta tiga dan lima untuk dimensi kecenderungan mengkonsumsi pangan pokok nonberas.

3.3 Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Evaluasi terhadap konsumsi pangan rumah tangga dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penilaian kecukupan konsumsi pangan rumah tangga pada penelitian ini memperoleh bahwa rata-rata konsumsi energi rumah tangga adalah 6,482 kkal dengan Angka Kecukupan Energi rumah tangga rata-rata 8,445 kkal, sehingga Tingkat Kecukupan Energi (TKE) rumah tangga adalah 76.76 persen. Nilai TKE tersebut apabila dinilai menggunakan evaluasi bertingkat (Roedjito, 1989) termasuk dalam klasifikasi cukup.

Selain dengan TKE, konsumsi pangan rumah tangga pada penelitian ini juga dinilai keragamannya menggunakan skor PPH. Dari hasil evaluasi konsumsi dengan PPH diperoleh bahwa skor PPH rata-rata rumah tangga adalah 57.45 dengan nilai minimum 32.16 dan maksimum 91.07. Klasifikasi rumah tangga menurut skor PPH dapat dilihat pada Tabel 4.

Pola pangan harapan menggambarkan keanekaragaman konsumsi pangan rumah tangga, nilai PPH konsumsi pangan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 5. Dari Tabel 5 terlihat bahwa ada tiga golongan pangan yang konsumsinya telah berlebih.

3.3 Hubungan Kesiapan Psikologis Ibu Rumah Tangga terhadap Diversifikasi Pangan dengan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Hubungan antara kesiapan psikologis ibu rumah tangga terhadap diversifikasi pangan dengan pola konsumsi pangan rumah tangga dianalisis dengan Korelasi Rank Spearman. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kesiapan psikologis ibu rumah tangga terhadap diversifikasi pangan dengan pola konsumsi pangan rumah tangga. Apabila dilihat hubungan tersebut menurut dimensinya, ternyata hanya dimensi kecenderungan mengonsumsi pangan pokok nonberas yang memiliki hubungan signifikan dengan pola konsumsi pangan rumah tangga, hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 6.

4. PEMBAHASAN

4.1 Kesiapan Psikologis Ibu Rumah Tangga terhadap Diversifikasi Pangan

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kesiapan psikologis ibu rumah tangga terhadap diversifikasi pangan berada pada kategori rendah. Apabila ditinjau lebih lanjut pada dimensi-dimensi yang menyusun variabel tersebut terlihat ada variasi nilainya. Dimensi yang berada pada kategori paling rendah adalah pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa program diversifikasi pangan yang telah berjalan belum difahami oleh masyarakat daerah penelitian. Dari indikator pengertian diversifikasi pangan diperoleh bahwa sebagian besar ibu rumah

tangga tahu program tersebut namun tidak faham tujuannya. Jadi pengetahuan yang dimiliki baru sebatas bahwa diversifikasi pangan merupakan program pemerintah. Hal ini mengindikasikan bahwa sosialisasi program diversifikasikan pangan perlu terus digalakkan.

Dimensi sikap berada pada kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa meskipun dalam hal pengetahuan diversifikasi pangan masih rendah, namun ibu rumah tangga secara tidak sadar telah mempelajarinya sehingga dapat bersikap, Schiffman & Kanuk (2007) menyatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan yang dipelajari. Sikap ini selanjutnya akan menentukan tindakan yang akan diambil, dalam hal ini mengkonsumsi pangan yang beranekaragam.

Manifestasi dari sikap terlihat dari dimensi kecenderungan mengkonsumsi pangan pokok nonberas, hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi ini berada pada kategori tinggi. Dari indikator yang diukur diperoleh bahwa sebagian besar ibu rumah tangga telah terbiasa mengkonsumsi pangan nonberas dan akan meningkatkannya. Kenyataan ini sejalan dengan penelitian Hendaris *et al.* (2013) dan Syafani *et al.* (2015) yang mendapatkan bahwa bahwa cukup banyak rumah tangga yang mengkonsumsi pangan pokok nonberas yaitu beras siger (tiwul) meskipun konsumsinya baru sebatas untuk memenuhi rasa ingin (karena kangen makanan tersebut).

4.2 Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Skor PPH rumah tangga di daerah penelitian, yang merupakan ukuran keberagaman konsumsi pangan ternyata lebih rendah daripada hasil penelitian yang lain yaitu hanya 57.45. Hasil penelitian Zahara & Mulyanti (2017) di kawasan rumah pangan lestari di Desa Daya Murni Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang mendapatkan skor PPH 73.1. Release dari Badan Ketahanan Pangan Daerah (BKPD) Provinsi Lampung skor sebesar PPH rumah tangga di Provinsi Lampung mencapai 80. Rendahnya skor PPH di daerah penelitian diduga berkaitan dengan rendahnya konsumsi energi rumah tangga yang hanya mencapai 76.76 persen. Rendahnya konsumsi energi total dan juga per golongan pangan akan menentukan rendahnya kontribusinya terhadap AKE sehingga berpengaruh terhadap skor PPH pada masing-masing golongan pangan yang pada akhirnya juga pada skor PPH rumah tangga.

Apabila dilihat skor per golongan pangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga golongan pangan yang konsumsinya telah berlebih yaitu golongan pangan umbi-umbian, minyak dan lemak, serta buah dan biji berminyak. Pada hasil penelitian ini golongan padi-

padian skornya 19.16, belum mencapai skor maksimum 25, namun skor umbi-umbian sudah mencapai skor maksimum. Hal ini berimplikasi bahwa untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan maka diversifikasi pangannya ditujukan untuk golongan pangan selain tiga golongan yang telah mencapai maksimum.

4.3 Hubungan Kesiapan Psikologis Ibu Rumah Tangga terhadap Diversifikasi Pangan dengan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Kesiapan psikologis ibu rumah tangga berhubungan positif secara signifikan dengan pola konsumsi pangan rumah tangga (α 0.05), berarti makin tinggi kesiapan psikologis menghadapi diversifikasi pangan maka akan semakin baik pola konsumsi pangan rumah tangga. Kenyataan ini berimplikasi bahwa untuk memperbaiki (menganekaragamkan) konsumsi pangan maka kesiapan psikologis ibu rumah tangga perlu ditingkatkan. Perilaku konsumsi pangan, merupakan bentuk pengambilan keputusan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Schiffman & Kanuk (2007) mengajukan model pengambilan keputusan yang terdiri dari masukan, proses, dan keluaran, dimana masukan mempunyai berbagai pengaruh luar yang mempengaruhi nilai-nilai, sikap, dan perilaku. Kesiapan psikologis ibu rumah tangga merupakan akumulasi nilai-nilai, sikap, dan perilaku.

Hasil analisis dari masing-masing dimensi pada kesiapan psikologis ibu rumah tangga terhadap diversifikasi pangan menunjukkan bahwa hanya dimensi kecenderungan mengkonsumsi yang berhubungan dengan pola konsumsi pangan rumah tangga. Hal ini dapat dimengerti karena dimensi inilah yang secara langsung tercermin dalam tindakan mengkonsumsi, sedangkan dua dimensi yang lain (pengetahuan dan sikap) tidak berhubungan secara signifikan dengan pola konsumsi pangan. Dua dimensi terakhir tidak berhubungan secara signifikan karena dari hasil penelitian diketahui bahwa dua dimensi tersebut nilainya rendah dan sedang, oleh karena itu tidak menentukan tindakan mengkonsumsi.

5. KESIMPULAN

Kesiapan psikologis ibu rumah tangga terhadap diversifikasi pangan yang tinggi akan menentukan baiknya pola konsumsi pangan. Oleh karena itu untuk perbaikan pola konsumsi pangan rumah tangga maka kesiapan psikologis ibu rumah tangga terhadap diversifikasi pangan perlu ditingkatkan.

Di daerah penelitian kondisi kesiapan psikologis ibu rumah tangga terhadap diversifikasi pangan dalam kategori rendah, sedangkan pola konsumsi pangan dalam

kategori sedang. Pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga terhadap diversifikasi pangan masih rendah, untuk itu upaya sosialisasi program diversifikasi pangan perlu dilakukan secara masif dan terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan. 2013. Pedoman Pelaksanaan Program Kerja Anggaran badan Ketahanan Pangan 2013. Badan Ketahanan Pangan. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Direktorat Gizi Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2005. *Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Persatuan Ahli Gizi Indonesia (PERSAGI). Jakarta.
- Hendaris TW, Zakari WA dan Kasymir E. 2013. Pola Konsumsi dan Atribut-atribut Beras Siger yang Diinginkan Konsumen Rumah Tangga di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Agribisnis*. Volume 1 Nomor 3.
- Hidayah N. 2011. Kesiapan Psikologis Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan menghadapi Diversifikasi Pangan Pokok. *Humanitas* Volume VIII No. 1.
- Indriani Y. 2015. *Gizi dan Pangan*. CV Anugrah Utama Raharja (AURA). Bandar Lampung.
- Roedjito D. 1989. *Kajian Penelitian Gizi*. MSP. Jakarta.
- Schiffman L. & Kanuk LL. 2007. *Perilaku Konsumen*. Edisi ke 7. Alih bahasa Zoelkifli Kasip. PT Indeks. Jakarta.
- Sugiarto, Siagian D, Sunaryanto LT, Oetomo DS. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suhardjo, Hardinsyah, dan Riyadi H. 1988. *Survey Konsumsi Pangan*. Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi IPB bekerja sama dengan Lembaga Sumberdaya Informasi-IPB. Bogor.
- Syafani ST, Lestari DAH., dan Sayekti WD. 2015. Analisis Preferensi, Pola Konsumsi, dan Permintaan Tiwul oleh Konsumen Rumah Makan di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Agribisnis*. Volume 3 Nomor 1.
- Tinaprilla N. 2012. Diversifikasi Pangan: Mudah tapi Sulit. Dalam Fariyanti et al. (ed.) *Pangan Rakyat: Soal Hidup atau Mati. 60 tahun kemudian*. Departemen Agribisnis, FEM-IPB dan PERHEPI. Jakarta.

Zahara dan Mulyanti N.. 2017. Analisis Konsumsi Pangan dan Faktor Sosial Ekonomi yang Berhubungan dengan Pola Pangan Harapan (PPH) pada Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) Desa Daya Murni Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang. *Prosiding 1*. Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi.

Tabel 1. Komposisi PPH sebagai instrumen acuan perencanaan dan evaluasi konsumsi pangan

No	Golongan Pangan	gram	Kec. Energi (kkal)	Kontribusi Energi (%)	Bobot	Skor PPH Maks *)
1	Padi-padian	275	1,000	50	0.5	25
2	Umbi-umbian	100	120	6	0.5	2.5
3	Hewani	150	240	12	2	24
4	Minyak dan lemak	20	200	10	0.5	5
5	Buah dan biji berminyak	10	60	3	0.5	1
6	Kacang-kacangan	35	100	5	2	10
7	Gula	30	100	5	0.5	2.5
8	Sayur dan buah	250	120	6	5	30
9	Lain-lain	0	60	3	0	0
Jumlah			2,000	100		100

Keterangan: *) hasil kali kontribusi energi (%) dengan bobot.

Sumber: Indriani (2015)

Tabel 2. Klasifikasi kesiapan psikologis ibu rumah tangga terhadap diversifikasi pangan menurut dimensi

Dimensi dan klasifikasi	Selang kelas	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan tentang diversifikasi		71	100.0
• Rendah	2 - 4	42	59.2
• Sedang	5 - 7	21	29.6
• Tinggi	8 - 10	8	11.3
Sikap terhadap diversifikasi		71	100.0
• Rendah	6 - 9	27	38.0
• Sedang	10 - 12	42	59.2
• Tinggi	13 - 15	2	2.8
Kecenderungan mengkonsumsi pangan pokok nonberas		71	100.0
• Rendah	2 - 4	0	0.0
• Sedang	5 - 7	24	33.8
• Tinggi	8 - 10	47	66.2
Variabel kesiapan psikologis menghadapi diversifikasi pangan		71	100.0
• Rendah	15 - 24	54	76.1
• Sedang	25 - 29	13	18.3
• Tinggi	30 - 34	4	5.6

Tabel 3. Nilai modus dari indikator dalam kesiapan psikologis ibu rumah tangga menghadapi diversifikasi pangan pokok

No.	Dimensi/indikator	Modus	Skor	Frekuensi (%)
1.	Pengetahuan			
	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian diversifikasi pangan • Pengertian pangan lokal 	<ul style="list-style-type: none"> Program pemerintah. tidak tahu tujuannya Semua jenis pangan yang diproduksi setempat 	<ul style="list-style-type: none"> 1 2 	<ul style="list-style-type: none"> 39 (54.9) 39 (54.9)
2.	Sikap terhadap diversifikasi pangan			
	• Peran pangan lokal dalam diversifikasi pangan	Pangan lokal menghilangkan kebosanan	3	60 (85.9)
	• Pentingnya mengkonsumsi pangan lokal	Mulai mengkonsumsi pangan lokal bila tersedia	3	43 (60.6)
	• Pentingnya sosialisasi diversifikasi pangan	Cukup penting	3	43 (60.6)
3.	Kecenderungan mengkonsumsi pangan pokok nonberas			
	• Apakah mengkonsumsi pangan lokal	Akan mengkonsumsi bila tidak sulit mencari	3	39 (54.9)
	• Memilih pangan lokal untuk konsumsi keluarga	Sudah biasa mengkonsumsi dan akan meningkatkannya	5	44 (62.0)

Tabel 4. Distribusi rumah tangga menurut klasifikasi skor PPH

No.	Klasifikasi skor PPH	Selang kelas	Jumlah rumah tangga	Persentase (%)
1.	Rendah	31.00-50.99	23	32.4
2.	Sedang	51.00-70.99	40	56.3
3.	Tinggi	≥ 71.00	8	11.3
	Jumlah		71	100.0

Tabel 5. Skor PPH rumah tangga

No.	Golongan pangan	Konsumsi energi (kkal)	Kontribusi energi (%)	Bobot	Skor PPH
1.	Padi-padian	3.376.54	39.98	0.5	19.16
2.	Umbi-umbian	668.47	7.92	0.5	2.50*)
3.	Pangan hewani	424.16	5.02	2	9.62
4.	Sayur dan buah	232.05	2.75	5	13.16
5.	Kacang-kacangan	240.05	2.84	2	5.44
6.	Minyak dan lemak	1.149.77	13.62	0.5	5.00*)
7.	Gula	279.03	3.30	0.5	1.58
8.	Buah dan biji berminyak	70.12	0.83	5	1.00*)
9.	Lain-lain	41.91	0.50	0	0.00
Total		6.482.10	76.76		57.45

Keterangan:

*) skor telah melebihi ketentuan artinya konsumsi golongan pangan tersebut berlebihan

Tabel 6. Hasil analisis hubungan antara kesiapan psikologis ibu rumah tangga terhadap diversifikasi pangan dengan pola konsumsi pangan rumah tangga (PPH)

No.	Variabel	Nilai Koefisien korelasi
1.	Kesiapan psikologis ibu rumah tangga terhadap diversifikasi pangan	0.215(*)
2.	Pengetahuan terhadap diversifikasi pangan	0.151
3.	Sikap terhadap diversifikasi pangan	0.143
4.	Kecenderungan mengkonsumsi pangan pokok nonberas	0.243(*)

Keterangan:

(*) Signifikan pada α 0,05